



## Perempuan Hijrah : Tinjauan Identitas Keagamaan Anggota Komunitas Move Malang

**Anata Lu'luul Jannah**

Universitas Brawijaya, Jalan Veteran No.1 Malang

Email : [Anataljannah@gmail.com](mailto:Anataljannah@gmail.com)

**Bayu Indra Pratama**

Universitas Brawijaya, Jalan Veteran No.1 Malang

Email : [bayuindrap@ub.ac.id](mailto:bayuindrap@ub.ac.id)

### ABSTRACT

*Hijrah development can be understood through three perspectives, namely politics, jurisprudence and the general public. The concept of hijrah in a general perspective is change. The change in behavior in question is for religious purposes which are closely related to the current hijrah phenomenon. The phenomenon of hijrah emerged, followed by the emergence of the hijrah community, namely calls for a return to the Qur'an and Al-Hadith, as well as the widespread use of religious symbols by hijra actors such as maintaining beards, wearing pants above the ankles, veils, and loose clothes. This research is focused on the religious identity of the hijrah actors. This study uses a phenomenological method, with a descriptive qualitative research type using the experience of hijrah actors. The results showed that before the hijrah, the identity of the hijrah actor was assessed as a naughty individual, indicated by his behavior that often dated and exposed his private parts. After emigrating, the identity of the hijrah actor becomes a more religious individual, manifested by reducing interaction with the opposite sex, covering the genitals, leaving music and attending scientific meetings. The three informants of this study also did not shake hands after praying, did not read the qunut prayer and forbade demonstrations. This behavior is based on the belief to carry out religious orders as in the days of the Prophet Muhammad and his companions.*

**Keywords:** Identity, Hijrah, Hijrah Community, Hijrah Actors,

### ABSTRAK

Hijrah dalam perkembangannya dapat dipahami melalui tiga perspektif yakni politik, ahli fiqih dan umum. Konsep hijrah dalam perspektif umum yakni perubahan. Perubahan perilaku yang dimaksud adalah demi tujuan agama yang sangat berkaitan dengan fenomena hijrah saat ini. Fenomena hijrah muncul disusul dengan kemunculan komunitas hijrah, yakni seruan kembali kepada Al-Qur'an dan Al-Hadits, serta maraknya penggunaan simbol-simbol keagamaan oleh pelaku hijrah seperti memelihara jenggot, mengenakan celana di atas mata kaki, cadar, dan baju longgar. Penelitian ini difokuskan pada identitas keagamaan pelaku hijrah. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi, dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan melalui pengalaman pelaku hijrah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum berhijrah, identitas pelaku hijrah dinilai sebagai individu nakal, ditunjukkan dengan perilakunya sering berpacaran serta membuka aurat. Setelah berhijrah identitas pelaku hijrah menjadi individu

yang lebih taat beragama, diwujudkan dengan mengurangi interaksi bersama lawan jenis, menutup aurat, meninggalkan musik dan menghadiri majlis ilmu. Tiga informan penelitian ini pula tidak berjabat tangan seusai sholat, tidak membaca do'a qunut dan mengharamkan demo, melalui perilaku tersebut, dapat dinilai ketiga informan memiliki identitas sebagai anggota kelompok salafi. Perilaku ini didasari oleh keyakinan untuk melaksanakan perintah agama seperti pada zaman Nabi Muhammad dan sahabat.

**Kata Kunci : Identitas, Hijrah, Komunitas Hijrah, Pelaku Hijrah,**

## PENDAHULUAN

Hijrah merupakan salah satu istilah yang diperkenalkan dalam Agama Islam. Konsep Hijrah dalam perkembangan bangannya dipahami melalui tiga pengertian melalui perspektif politik, ahli fiqih (*fugoha*) dan umum (*syar'iyah*) (Salqini, 2014).

Hijrah dari pengertian politik adalah perpindahan tempat atau migrasi (Salqini, 2014). Pengertian ini diperkuat oleh literatur terdahulu milik Dawson & Amarasingam (2013) & Darwish (2013) yang menjelaskan migrasi dalam Islam biasa dilakukan oleh para jihadis (*fighters*) dari satu negara ke negara lain untuk berjihad dan dilandasi dengan komitmen terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Hijrah dalam pengertian *fugoha* merupakan proses perpindahan dari negeri kafir menuju ke negeri Islam (Saqini, 2014). Argumen ini diperkuat dengan penelitian terdahulu milik Muhammad (2014) & Al-Arnaut (1994) yang menjelaskan hijrah di zaman kontemporer adalah perpindahan umat Islam dari negara yang tidak menggunakan hukum Islam (negeri kafir) menuju negara yang menerapkan hukum

Islam (negeri Islam) seperti perpindahan umat Islam yang tereksodus dari Bosnia, Sandzak, Kosovo dan Macedonia menuju Turki dan Syiria.

Hijrah dalam pengertian umum adalah perubahan perilaku seorang Muslim demi tujuan agama, niat mencari ilmu, berjihad yang semua hal tersebut bertujuan kembali kepada Allah SWT (Salqini, 2014). Melalui pengertian diatas, peneliti tidak mencantumkan argumentasi penguat dari literatur terdahulu karena minimnya literatur yang membahas hijrah dalam pengertian umum.

Dari pembahasan konsep hijrah di beberapa penelitian sebelumnya, penelitian ini mengambil kekosongan dengan cara membahas konsep hijrah dalam perspektif umum dikarenakan kurangnya literatur yang membahas konsep hijrah dalam perspektif umum. Pembahasan mengenai perubahan perilaku individu demi tujuan agama ini juga semakin menarik saat dikaitkan dengan fenomena hijrah yang muncul akhir-akhir ini. Jamil (2017) mengatakan dalam beberapa waktu belakangan ini, hijrah merupakan istilah yang populer di kalangan Muslim tanah air.

Beberapa hal yang dapat diamati dari munculnya fenomena hijrah ini adalah tumbuhnya komunitas – komunitas hijrah yang diikuti dengan penyelenggaraan kajian – kajian ilmu di berbagai kota. Munculnya semangat purifikasi terhadap Al Quran dan Hadits seperti yang diungkapkan oleh Ustadz Muhammad Furqon (wawancara, 20 Februari 2018) selaku pembimbing Komunitas Move. Furqon memberi salah satu contoh hijrah dengan meninggalkan pekerjaan riba seperti bekerja di bank dan kembali pada hukum yang terdapat di zaman Nabi Muhammad. Semangat purifikasi terhadap Al-Quran dan Sunnah (Hadits) kemudian juga dikenal sebagai salah satu prinsip dari kelompok *salafi* (pengikut orang – orang terdahulu) (Algar, 2002). Argumen ini ditunjang berdasarkan hasil wawancara dengan anggota pelaku hijrah Komunitas Move (wawancara, 8 Juni 2018) yang mengatakan bahwa Komunitas *Move* mengikuti aliran salafi pada praktiknya, hal ini kemudian berdampak pada keyakinan beberapa anggota Komunitas *Move* yang menganut aliran salafi.

Hal lainnya yang dapat diamati dari fenomena hijrah ini adalah maraknya penggunaan simbol komunikasi baik verbal maupun non verbal oleh para pelaku hijrah. Hal ini seperti perilaku menjaga interaksi dengan lawan jenis dan memperbarui cara berpakaian dengan menggunakan celana di atas mata kaki, pemeliharaan jenggot, bercadar, baju terusan panjang atau abaya serta penggunaan Bahasa Arab yang dikombinasikan dengan Bahasa Indonesia

oleh pelaku hijrah dalam berinteraksi kesehariannya.

Berdasarkan pemaparan mengenai pedoman berperilaku dan atribut komunikasi yang muncul dalam fenomena hijrah, maka fokus penelitian ini lebih diarahkan pada aspek identitas pelaku hijrah. Adapun bentuk Identitas yang akan disoroti dalam penelitian ini adalah bentuk perilaku komunikasi verbal dan non verbal pelaku hijrah sebelum dan saat berhijrah. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakan identitas keagamaan pelaku hijrah dan tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui identitas keagamaan pelaku hijrah.

## **Fenomena Hijrah**

Makna hijrah dalam fenomenanya saat ini diartikan sebagai proses perjalanan individu yang meninggalkan perbuatan maksiat serta menjauhi hal – hal yang dibenci oleh Allah (Setiawan, Desiana, Wulandari, & Salsabila, 2017).

Anggaputri (2017) menyebut hijrah adalah dakwah. Melalui penelitiannya, Anggaputri (2017) menyatakan konsep hijrah yang diusung oleh kebanyakan komunitas hijrah saat ini memiliki misi untuk berhijrah dengan cara melakukan hal-hal kebaikan sesuai dengan yang diperintahkan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.

Qodariah, Anggari, Islamiyah & Widhy (2017) mengatakan hijrah sebagai salah satu representasi bentuk keimanan individu dengan kerelaan untuk meninggalkan

tuntutan keduniaan demi untuk mencapai kesalehan. Adapun konsep dakwah yang disebarkan oleh komunitas hijrah saat ini bersumber dari *Al-Qur'an* dan *Al-Hadits*, yang berarti semua hal yang menyangkut kepercayaan, keyakinan, serta aktivitas seorang Muslim dalam kesehariannya bersumber dari *Al-Quran* dan *Al-Hadits* (Anggaputri, 2017).

### **Komunikasi dan Identitas Sosial**

Menurut Samovar, Porter & McDaniel (2010) komunikasi jika dikaitkan dalam konteks identitas adalah sebagai tindakan perilaku yang menyusun bangunan identitas itu sendiri. Fong (dalam Samovar, Porter, & McDaniel, 2010, hal.184) menjelaskan keterkaitan antara identitas dan atribut merupakan identifikasi komunikasi dari sistem perilaku simbolis verbal dan non verbal yang memiliki arti dan yang dibagikan diantara anggota kelompok yang memiliki rasa saling memiliki dan yang membagi tradisi, warisan, bahasa dan norma-norma yang sama.

Pada teori identitas sosial, identitas diungkapkan melalui perilaku komunikasi individu yang tidak terlepas dari keterlibatan kelompok-kelompok sosial. Setiap kelompok memiliki prinsip dan norma yang mengikat individu didalamnya secara emosional untuk mematuhi aturan dan norma kelompok (Wade, Tavis & Garry 2014). Penjelasan ini jika disesuaikan dengan perilaku pelaku hijrah dapat dilihat melalui cara berperilaku pelaku hijrah yang merubah perilakunya

sebelum dan saat berhijrah. Perubahan perilaku ini sangat berkaitan dengan pengaruh dari kelompok yang diikuti baik sebelum dan saat berhijrah. Selain itu, Tajfel (dalam Sarwono, 2015) menyatakan bahwa individu yang berada dalam suatu kelompok juga akan cenderung menggunakan atribut – atribut baku untuk mengungkapkan identitas serta untuk membedakan peran kelompok tersebut dengan kelompok lainnya.

### **Komunikasi sebagai Ritual**

Pada kajian komunikasi, pemahaman mengenai penggunaan atribut dalam suatu kelompok salah satunya juga dapat dipahami melalui perspektif ritual. Pada konteks komunikasi ritual, James Carey (dalam Ruben & Stewart, 2014) menjelaskan tentang penggunaan pesan oleh para anggota kelompok tidak terbatas hanya

untuk sekedar diungkapkan atau disebarluaskan, melainkan untuk menghadirkan kembali kepercayaan bersama. Carey (1992) mengatakan bahwa simbol – simbol yang digunakan dalam anggota kelompok adalah bentuk perilaku komunikasi untuk menyatakan maksud serta kepercayaan yang dimiliki oleh kelompok tersebut. Hal ini jika disesuaikan dengan atribut yang digunakan oleh pelaku hijrah dalam Komunitas Move akan ditemukan sebuah keyakinan bahwa penggunaan atribut tersebut sebagai usaha dalam meneladani perilaku sehari – hari Rasulullah sekaligus upaya untuk memperlihatkan kecenderungan untuk kembali ke masa murni Islam.

## Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan salah satu jenis penelitian fenomenologi yang berangkat dari fenomena hijrah yang terjadi saat ini dengan tujuan mengungkap identitas melalui pengalaman pelaku hijrah. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif berjenis deskriptif. Kategori informan penelitian ini adalah pelaku hijrah yang tergabung dalam Komunitas Move dengan latar belakang sosiologis dan religi yang berbeda-beda. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, sedang teknik analisis datanya menggunakan analisis data fenomenologi Creswell.

## Hasil dan Diskusi

Data dalam penelitian ini dikelompokkan tiga tema, yakni kondisi pelaku hijrah sebelum berhijrah, penyebab berhijrah dan sesudah berhijrah. Hasil data dalam penelitian ini akan dibahas secara bersamaan melalui diskusi.

### a. Nakal karena minimnya pengetahuan agama, berpacaran secara bebas dan mengumbar aurat

Pada pembahasan awal mengenai identitas, Sarwono (2015) mengungkapkan bahwa individu kerap memiliki kecenderungan untuk menggolongkan dirinya dan orang lain. Berdasarkan hasil wawancara, pada dasarnya keenam informan memiliki pengalaman yang sama sebelum memulai hijrah, yakni menggolongkan dirinya sebagai “anak nakal” atau “anak

jahil” karena tiga faktor yakni : 1) Buruk memahami agama sehingga tidak sempurna dalam melakukan praktik ibadah seperti tidak melakukan sholat dan tidak dapat mengaji 2) Bergaul bebas tanpa batasan antara laki-laki dan perempuan seperti nongkrong hingga malam dengan lawan jenis, merokok dan kerap bergonta-ganti pacar hingga empat belas kali (Data diolah peneliti, 2018). Bentuk perilaku ini berbeda dengan perintah untuk menjaga diri dalam agama dengan tidak berdua-duaan dalam sebuah ruangan (Imam Nawawi, 1999). Penelitian ini menunjukkan adanya sebuah kebutuhan untuk bersama dalam masyarakat yang berada dalam satu etnis (Wade, Tavis & Garry, 2014) seperti individu yang berasal dari Jakarta bergaul dengan teman sesama Jakarta. Pergaulan ini kemudian mempengaruhi cara berperilaku informan.

Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa 3) ketiga informan wanita membuka aurat seperti tidak berkerudung, memakai baju pendek, berdandan berlebihan dan menghibur laki-laki yang bukan *mahram* saat berprofesi sebagai penyanyi (Data diolah peneliti, 2018). Perilaku pelaku hijrah ini tentunya berbeda dengan perintah dalam Agama Islam yang mewajibkan wanita menutup aurat kecuali muka dan telapak tangan (Imam Nawawi, 199). Sebelum berhijrah, salah satu informan penelitian memiliki sebuah stereotip (Sarwono, 2015) terhadap wanita yang mengenakan hijab, gamis dan cadar dan menganggap aneh golongan kelompok tersebut, di sisi lain

dirinya tidak suka dinasihati untuk menutup aurat karena cara berpakaian tersebut membuatnya merasa panas.

#### **b. Berhijrah karena perbaikan diri dan dorongan dari keluarga dan teman**

Penyebab keenam informan berhijrah adalah karena 1) keinginan untuk memperbaiki diri, hal ini diungkapkan oleh Baron & Byrne (2004) sebagai sebuah umpan balik akibat skema diri yang belum ideal. Perilaku ini ditunjukkan melalui pengalaman salah satu informan penelitian ini yang merasa tidak nyaman berprofesi sebagai penyanyi karena tidak dapat melakukan perintah agama secara sempurna seperti meninggalkan sholat, berdandan berlebihan dan menghibur laki-laki yang bukan mahrom sehingga memutuskan untuk meninggalkan profesi sebagai penyanyi. 2) Peristiwa kecelakaan yang menimpa keluarga, Baron & Byrne (2004) menjelaskan diantara banyak faktor yang dapat merubah diri salah satunya adalah peristiwa penting yang terjadi hidup seseorang seperti kehilangan sesuatu. Salah satu informan penelitian mengaku mulai berhijrah setelah peristiwa besar yang terjadi dalam hidupnya, salah satunya kecelakaan sang ayah. Peristiwa ini membuat informan berfikir bahwa kematian sangat dekat dan waktu sangat cepat sehingga hidup akan menjadi lebih baik saat individu mulai tergerak untuk mencari Tuhannya. 3) Teman dekat yang merupakan anggota komunitas, tiga informan penelitian ini memutuskan berhijrah karena dipengaruhi oleh teman

dekatnya yang merupakan anggota kelompok hijrah serta anggota kelompok HTI. Baron & Bryne (2004) mendeskripsikan proses saling mempengaruhi akan semakin lebih kuat jika terjadi dalam hubungan dekat. Selain itu informan yang tergabung dalam komunitas hijrah memiliki kecenderungan *ingroup* dan *outgroup* (Sarwon & Meinarno, 2009) dengan cara membangga-banggakan komunitas hijrah sendiri sebagai komunitas terbesar di Malang (Data diolah peneliti, 2018).

#### **c. Menjadi Individu yang lebih taat dengan mengurangi interaksi dengan lawan jenis, menutup aurat, menghindari hiburan dan mengikuti majlis ilmu**

Saat berhijrah, pelaku berhijrah banyak dipengaruhi oleh perilaku komunitas hijrah yang diikuti sehingga perilaku kelompok tersebut memberikan proses motivasional pada pelaku hijrah untuk mencapai identitas sosial yang positif (Sarwono & Meinarno, 2009). Saat berhijrah pelaku hijrah menjadi lebih taat melakukan perintah agama, yang ditunjukkan dengan perilaku 1) Mengurangi interaksi dengan lawan jenis seperti tidak berpacaran, menjaga pandangan saat berbicara dengan lawan jenis. 2) Menutup aurat seperti bagi para laki-laki memelihara jenggot, dan memakai celana di atas mata kaki, bagi para wanita mengenakan cadar memakai cadar, kerudung lebar dan baju longgar. Sarwono (2015) menjelaskan individu yang berada dalam suatu kelompok akan cenderung menggunakan atribut –

atribut baku untuk mengungkapkan identitas sosialnya, dua informan penelitian ini mengikuti gaya berpakaian anggota komunitas seperti menggunakan cadar karena merasa tidak nyaman, perasaan tidak nyaman ini muncul karena mulanya anggota wanita dalam komunitas hijrah tersebut tidak menggunakan cadar, namun seiring dengan tumbuh kembangnya komunitas tersebut banyak dari anggota baru yang mengenakan cadar sehingga membuat informan turut mengenakan juga karena sempat dibicarakan oleh sesama anggota komunitas akibat sempat tidak bercadar. 3) Menghindari hiburan seperti meninggalkan musik, tidak menonton tv, menjauhi Mall. Keenam Informan sepakat untuk menjauhi musik dan menghindari jenis hiburan lainnya hal ini karena berdasarkan informasi yang diperoleh, hukum mendengarkan musik adalah *syubhat* sehingga lebih baik di jauhi. 4) Mengikuti majlis ilmu, Keenam informan memiliki kebiasaan baru saat berhijrah dengan mengikuti kajian secara rutin, dan beberapa agenda komunitas lain seperti *tabsin* Al-Qur'an, mengaji *kitab* dan belajar Bahasa Arab. Saat diwawancarai lebih lanjut mengapa pelaku hijrah kerap mengkombinasikan istilah Bahasa Arab dengan Bahasa Indonesia dalam interaksinya karena hal ini adalah anjuran Nabi Muhammad untuk mengucap kalimat Bahasa Arab. 5) Dua informan merupakan penganut aliran salaf. Peneliti menemukan adanya *intergroup* bias yakni kecenderungan memberi penilaian yang tidak objektif terhadap kelompoknya luar (Sarwono &

Meinarno, 2009) pada pelaku hijrah salafi yang ditunjukkan melalui pendapatnya bahwa ajaran *salaf* mestinya diimplementasikan dalam praktik keanggotaan Komunitas Move, agar setiap anggota dapat menjadi muslim yang baik dan benar sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah, karena jika tidak memahami, dikhawatirkan akan menjadi kaum *khawarij* yang terlalu ekstrem atau mengkafir-kafirkan, dan terlalu lunak seperti kaum *mu'tazilah*.

Marshall (dalam Stroup, 2002) menjelaskan bahwa meskipun praktik keagamaan dapat menumbuhkan perasaan saling memiliki dalam kelompok namun juga dapat menjadi ajang perdebatan untuk mempraktekkan versi iman yang benar dan menyimpang melalui praktek keagamaan yang dilakukan oleh sesama pemeluk agama dari kelompok sosial yang berbeda. Argumen Stroup (2016) dapat dilihat lebih jauh dalam penelitian ini melalui pernyataan Informan 5 yang menyebut bahwa sebagian dari anggota Komunitas *Move* adalah kaum *mu'tazilah*. Azra (2016) menyebutkan *Mu'tazilah* adalah istilah bagi kaum yang terlalu banyak mencampurkan terlalu banyak antara nilai-nilai agama dengan rasio.

#### **d. Memahami Manhaj Salaf sebagai pedoman Komunitas Move melalui komunikasi ritual**

Carey (1992, hal. 18) menyatakan bahwa komunikasi ritual dalam kelompok lebih diarahkan untuk memiliki keyakinan yang

sama. Pedoman nilai-nilai *salaf* yang diterapkan dalam Komunitas *Move* pada dasarnya bertujuan untuk mengukuhkan nilai-nilai yang sudah terlebih dahulu ada serta untuk mempertegas keyakinan para anggota terhadap ajaran *salaf*. Individu yang tergabung dalam Komunitas *Move* meyakini bahwa ajaran *salaf* yang didapatkan melalui tokoh agama di komunitas tersebut adalah ajaran yang sebenar – benarnya. Sebagai bentuk keyakinannya terhadap ajaran *salaf*, setiap anggota kemudian berusaha menerapkannya kedalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut tercermin dari prinsip dan tingkah laku anggota komunitas yang terlihat sedikit berbeda dari individu yang beragama Islam pada umumnya. 1) Argumen Carey (1992) tentang komunikasi ritual yang lebih diarahkan sebagai bentuk partisipasi, persahabatan dan perkumpulan anggota dapat dijelaskan melalui agenda rutin dari Informan 5 dan Informan 6 yang selalu menghadiri kajian *salaf* setiap hari Senin, Selasa, dan Ahad di beberapa masjid yang telah ditentukan. 2) Komunikan sebagai partisipan yang terlibat dalam sebuah drama suci (Ruben & Stewart, 2014). Keterlibatan tersebut dijelaskan melalui rutusnya mendatangi kajian, melaksanakan setiap dari apa yang dianjurkan oleh *ustadz salaf* dalam kajian tersebut, bahkan bentuk terkecil seperti turut berdoa, khidmat dalam mendengarkan ucapan-ucapan *ustadz* telah menunjukkan keterlibatan individu sebagai partisipan ritual. Komunikasi ritual juga lebih banyak bercicara mengenai *sharing* yakni individu di dalamnya lebih rela menerima informasi dengan penuh

keyakinan daripada menciptakan perubahan-perubahan yang baru. Hal ini diperjelas oleh pernyataan Informan yang mengikuti anjuran dari *ustadz-ustadz salaf* dan menjauhi anjuran dari *ustadz non salaf*. 3) Pada komunikasi ritual, sebuah komunitas tidak terpisahkan dari simbol-simbol komunikasi. Carey (dalam Ruben & Stewart, 2014) menjelaskan pemilihan simbol – simbol komunikasi harus berakar dari tradisi kelompok itu sendiri, dan bukan merupakan sesuatu yang baru. Contoh simbol komunikasi yang ditemukan pada pelaku hijrah salafi di Komunitas *Move* adalah memakai jubah dan mengenakan celana diatas mata kaki bagi para laki-lakinya. Selain itu terdapat detail-detail kecil seperti anjuran untuk memelihara jenggot khusus bagi para laki-laki. Bagi para wanitanya, memakai gamis, kerudung lebar, serta cadar. Selain terdapat istilah dalam Basah Arab yang diucapkan seperti *na'am* (iya), *antum* (kalian laki-laki dan perempuan), *afwan* (maaf atau sama - sama), *wa iyyakum* (semoga Anda juga). Simbol-simbol ini merupakan simbol yang telah lama ada sejak Agama Islam muncul yakni pada zaman Nabi Muhammad. Mulyana (2010) menyatakan komunikasi sangat erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif untuk mengkomunikasikan perasaan individu terhadap hal-hal disekitarnya. Simbol-simbol yang digunakan oleh pelaku hijrah tak lain adalah bentuk ekspresi perasaan cinta kepada Nabi Muhammad dalam meneladani sunnah yang diajarkan olehnya. Simbol ini kemudian sangat dipertahankan dan dijaga kemurniannya disamping pesatnya

perkembangan zaman. Jika merujuk pada sejarah kelompok *salaf* itu sendiri, diketahui bahwa *salaf* berdiri sebagai reaksi dari kemajuan zaman atau modernitas yang mengikis nilai-nilai murni dalam Agama Islam. Sebagai hasilnya, kaum salafi menolak berbagai interpretasi serta kompromi terhadap ajaran Islam, dan mengembalikan seluruh pedoman ke zaman murni Islam yakni pada zaman rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam (Huda, 2009) (Azra, 2016). 4) Pada komunikasi ritual, media adalah pesan. McQuail (2010, h. 71) berpendapat bahwa “*medium and message are usually hard to separate*”, yang bermakna media dan pesan sulit untuk dipisahkan sehingga terkadang sulit dibedakan. Littlejohn (2014) menjelaskan media yang paling dominan digunakan berkomunikasi oleh manusia adalah panca indera, seperti mata, dan telinga. Hal ini ditunjukkan melalui perilaku pelaku hijrah yang tidak bersalaman dengan lawan jenis dan menjaga pandangan dirinya tidak membaca doa qunut saat shalat subuh, tidak bersalaman seusai shalat, dan jika ingin bersalaman tidak diperkenankan mencium tangan tangan, hal ini karena menurut ustadz *salaf* semua manusia bernilai sama dihadapan Allah. 6) Posisi pelaku hijrah salafi sebagai partisipan dalam komunikasi ritual jika dikaitkan dengan identitas sosial merupakan anggota komunitas yang terikat oleh keyakinan kelompok yang saling terkait. Dalam teori identitas sosial dijelaskan bahwa individu akan bergabung dalam suatu kelompok yang memiliki kesamaan minat, sikap atau keyakinan (Baron & Byrne, 2004). Vaughan

Anata Lu'luul Jannah, Bayu Indra Pratama  
Perempuan Hijrah : Tinjauan Identitas  
Keagamaan Anggota Komunitas Move Malang

dan Hogg (dalam Sarwono & Meinarno, 2009) menjelaskan bahwa setiap kelompok selalu memiliki norma atau peraturan masing-masing yang terkait dengan bagaimana perilaku yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan oleh anggota kelompok. Norma ini mengikat individu secara emosional tentang hal yang harus dilakukan dan yang dilarang.

Dalam praktiknya identitas pelaku hijrah salafi ditunjukkan melalui perilakunya yang menganggap mendengarkan musik adalah haram, tidak bersalaman seusai shalat dan praktik-praktik lainnya yang telah dijelaskan sebagaimana sebelumnya. Perilaku yang dilakukan oleh kelompok salaf ini karena didasari oleh keyakinannya pada pedoman peribadatan yang berasal dari ulama-ulama salaf terdahulu.

## SIMPULAN

Beberapa hal yang dapat dijadikan kesimpulan dalam penelitian ini adalah:

- a. Sebelum berhijrah identitas pelaku hijrah adalah individu nakal. Perilaku ini ditunjukkan pelaku hijrah melalui perilaku yang sering menjalin hubungan pacaran dan membuka aurat.
- b. Pelaku hijrah memutuskan berhijrah disebabkan oleh dua hal, pertama karena dorongan *significance others* yakni keluarga teman dan orang lain kedua karena perbaikan diri akibat belum terpenuhi tentang skema diri yang ideal dalam diri pelaku hijrah
- c. Saat berhijrah, pelaku hijrah mengalami perubahan identitas menjadi individu yang taat dengan melaksanakan

perintah agama. Identitas ini ditunjukkan dengan perilaku yang mengurangi berinteraksi dengan lawan jenis, menutup aurat, meninggalkan musik dan menghadiri majlis ilmu.

d. Tiga informan penelitian ini memiliki identitas sebagai anggota kelompok salafi. Identitas ini ditunjukkan melalui keyakinan pelaku hijrah yang mengikuti fatwa ulama-ulama salafi dengan beberapa perilaku seperti tidak berjabat tangan seusai shalat, tidak membaca do'a qunut dan mengharamkan demo. Bentuk perilaku komunikasi ini dilakukan didasari oleh keyakinan untuk menjalankan Syari'at Islam seperti pada masa Nabi Muhammad dan para sahabat.

## LIMITASI DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, terdapat beberapa saran bagi penelitian selanjutnya yang memiliki minat di bidang studi agama dan identitas:

a. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang hanya membahas identitas pelaku hijrah di salah satu komunitas hijrah, untuk penelitian selanjutnya akan lebih

menarik jika peneliti dapat mengkaji secara komparatif dua komunitas hijrah yang berbeda aliran.

b. Penelitian ini memiliki sebuah kesimpulan bahwa komunitas hijrah saat ini lebih cenderung kearah *salafi*, akan lebih menarik jika penelitian selanjutnya mendalami proses perjalanan kelompok salafi dan dinamika yang terjadi di kemudian hari.

c. Penelitian ini hanya menggunakan teknik wawancara mendalam untuk mengumpulkan data dan tidak menggunakan teknik pengumpulan data penunjang lainnya untuk menghasilkan temuan data yang lebih luas dan menarik.

d. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam proses wawancara mendalam karena prinsip informan laki-laki yang tidak ingin melakukan kontak mata, maka terdapat tirai penutup yang membatasi antara peneliti dan informan penelitian, maka untuk rekomendasi penelitian selanjutnya akan lebih baik memiliki dua peneliti laki dan perempuan untuk memudahkan urusan pengambilan data serta untuk mendapatkan data yang lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-'Arnaut. (1994). Islam and Muslim in Bosnia : 1878 : 1978 : Two Hijras and Two Fatwas. *Journal pf Islamic Studies*, 5:2, 242-253.
- Algar, H. (2002). *Wabbabism : A Critical Essay*. USA: Islamic Publications International.
- Anata Lu'luul Jannah, Bayu Indra Pratama  
*Perempuan Hijrah : Tinjauan Identitas  
Keagamaan Anggota Komunitas Move Malang*
- Anggaputri, R. J. (2017). *Dinamika Dakwah Komunitas Geng Motor*. Bandung.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2004). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Carey, J. W. (1992). *Communication As Culture : Essays on Media and Society*. New York: Routledge.

- Darwish, L. (2014). The Shi'ite Law of Migration: Preserving Identity, Safeguarding Morality. *Studies in Religion/Sciences Religieuses*, 43:1,70-101.
- Dawson, L. L., & Amarasingam, A. (2017). Talking to Foreign Fighters: Insights to The Motivations for Hijrah to Syiria and Iraq. *Studies in Conflict and Terrorism*, 40:3,191-210.
- Jamil, A. I. (2017, September 22). Makna Hijrah. *Republika*. Diakses dari <http://www.republika.co.id/berita/koran/halaman-1/16/11/14/dunia-islam/islam-nusantara/17/09/22/owoijyc313-makna-hijrah>
- McQuail, D. (2000). *McQuail's Mass Communication Theory*. London:Sage Publication
- Littlejohn, W. S., & Foss, K. A. (2014). *Teori Komunikasi. (Ed. 9). (Terj. Hamdan, E. Y. M)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Muhammad. (2014). Fatal Attraction - Islamic State Ramps Up Foreign Rceruitment After Proclamation of Caliphate. *IHS Jane's Islamic Affair Analyst*, 14, 9.
- Mulyana, D. (2010). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Qodariah, S., Anggari, L. L., Islamiyah, N. N., & Widhy, V. R. (2017). Hubungan Self-Control Dengan Muru'ah Pada Anggota Gerakan Pemuda Hijrah di Masjid TSM Bandung. *Jurnal Psikologi Islam*, 4 (2) : 205—212.
- Ruben, B. D., & Stewart, L. P. (2014). *Komunikasi dan Perilaku Manusia. (I Hamad. Ter.)*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Salqini, A. I. (2014). *Al-Hijrah Wa Abkamuba : Dirosah Syar'iyah Limaqi'i-l-Hijrati-l-'Asywayyah Fi-l-'Asri-l-Hadist*. Beirut: Darun Nawadir-l-Libananiyah.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., & McDaniel, E. R. (2010). *Komunikasi Lintas Budya*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sarwono, S. W. (2015). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sarwono, S. W., & Meinarno, E. A. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Setiawan, E., Desiana, F. I., Wulandari, W., & Salsabila, I. (2017). Makna Hijrah pada Mahasiswa Fikom Unisba di Komunitas. *MediaTor*, 10 (1);97-108.
- Stroup, D. R. (2016). Boundaries of belief: religious practices and the construction of ethnic identity in Hui Muslim. *Ethnic and Racial Studies*, 1-18.
- Wade, C., Tavris, C., & Garry, M. (2014). *Psikologi. (11th Ed.)*. Jakarta: Erlangga.